

Analisis Teknik Defamiliarisasi dalam Novel Akar Karya Dewi Lestari

by Sugiarti Sugiarti

Submission date: 24-Oct-2022 05:41PM (UTC+0700)

Submission ID: 1933872362

File name: s_Teknik_Defamiliarisasi_dalam_Novel_Akar_Karya_Dewi_Lestari.pdf (1,008.79K)

Word count: 4964

Character count: 31157

2
**Analisis Teknik Defamiliarisasi dalam Novel *Akar*
Karya Dewi Lestari**

9
*The Analysis of Defamiliarization of Technique in The Novel *Akar* by Dewi Lestari*

Intan Zuhrotun Nafi'ah^{a*}, Sugiarti^b

7
^{a, b}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Muhammadiyah Malang
Jalan Raya Tlogomas 246 Malang, Indonesia
intanzuhrotun22@gmail.com, atika_umm@yahoo.com
* Penulis Korespondensi

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat Artikel

Diterima: 16 Januari 2019
Direvisi: 16 September 2019
Disetujui: 23 September 2019

Keywords

defamiliarization
foreign language
Buddhist mantra

Kata Kunci

Defamiliarisasi
Bahasa asing
Mantra Buddha

2
Abstract

*This research aims to reveal (1) technique of defamiliarization in the novel *Akar* by Dewi Lestari; and (2) the function of defamiliarization. The theory used is formalism of Victor Shklovsky. Close reading is used for method in this research. The data used in this research is the forms of language in the novel. The source of data was obtained from the novel *Akar* by Dewi Lestari. The result of this research shows that there are three strategies in the novel, namely (1) the utilization of foreign language such as English, Thai, Khmer, and French; (2) the utilization of foreign terms in English and Thai; and (3) the use of Buddhist mantras to purify oneself and Buddhist mantras used when feeling marginalized. The defamiliarization function in *Akar* novel is to add aesthetic value and to make readers more interested in reading.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan (1) teknik defamiliarisasi yang terdapat dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari; dan (2) fungsi defamiliarisasi dalam novel. Teori yang digunakan ialah teori formalisme Victor Shklovsky. *Close reading* digunakan sebagai metode untuk penelitian ini. *Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah* bentuk-bentuk bahasa dalam novel. Sumber data diperoleh dari novel *Akar* karya Dewi Lestari. Hasil penelitian memperlihatkan ada 3 strategi dalam novel, yakni: (1) pemanfaatan bahasa asing yang berupa bahasa Inggris, Thailand, Khmer, dan Prancis; (2) pemanfaatan istilah asing yang berasal dari bahasa Inggris dan juga bahasa Thailand; (3) pemanfaatan mantra Buddha untuk menyucikan diri dan mantra Buddha yang digunakan saat merasa terpojokkan. Fungsi teknik defamiliarisasi dalam novel *Akar* ialah menambahkan nilai estetika dan membuat pembaca lebih tertarik untuk membaca.

1. Pendahuluan

Setiap pengarang memiliki cara tersendiri untuk menggambarkan kondisi di luar dirinya. Hal ini bergantung pada kreativitas yang dimiliki oleh pengarang tersebut (Sugiarti, 2014). Dalam sebuah karya sastra, penggunaan kata maupun kalimat, perlu diperhatikan. Tujuan hal tersebut adalah tersampainya pesan

pengarang kepada pembaca dan juga merupakan salah satu nilai estetika dalam karya sastra. Estetika dapat dirasakan langsung oleh pembaca melalui penggunaan kata ataupun gaya bahasa yang diciptakan oleh pengarang.

Karya sastra yang muncul dalam masyarakat sangat beragam. Dewasa ini, kalangan remaja, bahkan orang dewasa, telah diasikkan kesehariannya dengan salah satu karya sastra bergenre tulis, yakni novel. *Novellus* merupakan asal kata dari novel yang mengandung makna baru. Novel merupakan salah satu karya sastra baru jika disetarakan dengan karya sastra yang lain. Novel banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan berbagai macam genre novel yang diterbitkan, bahkan tak jarang novel yang menginspirasi dipublikasikan melalui film layar lebar. Novel menjadi sangat diminati oleh sebagian besar masyarakat karena dalam novel banyak menggambarkan kisah kehidupan yang biasanya dialami oleh manusia. Tarigan (1991) menjelaskan bahwa dalam *The American College Dictionary* disebutkan novel adalah prosa yang bersifat fiktif serta di dalamnya digambarkan kehidupan tokoh yang merupakan hasil representasi dari kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat diartikan bahwa novel ialah karya sastra yang di dalamnya berupa sebuah cerita fiktif dan saat ini banyak diminati berbagai kalangan dalam masyarakat. Untuk menjadikan novel itu banyak diminati oleh pembaca, pengarang biasanya membangun suasana yang menarik dengan cara merangkai kata maupun gaya bahasa. Pengarang juga menggunakan kreativitas dirinya untuk memadukan antara cerita fiktif dengan kehidupan nyata. Dengan begitu, pembaca akan lebih tertarik. Untuk mewujudkan itu semua bukanlah suatu hal yang mudah bagi para pengarang. Oleh karena itu, pengarang menggunakan teknik defamiliarisasi untuk mengungkapkan ide-ide kreatifnya.

Konsep defamiliarisasi pertama kali dikemukakan oleh kaum formalis Rusia. Kaum formalis Rusia berupaya mengkaji sebuah karya sastra melalui elemen yang terkandung dalam karya sastra itu tanpa harus melibatkan unsur yang ada di luar karya sastra. Sesuai perkembangan formalisme, teori defamiliarisasi ini diterapkan pertama kali pada puisi yang kemudian dilanjutkan dengan prosa, yang pada perkembangan terakhir mulai dikemukakan konsep-konsep yang relevan dalam menganalisis novel (Ratna, 2004).

Defamiliarisasi merupakan salah satu hal yang paling krusial untuk menjadikan karya sastra memiliki bahasa yang khas, bahasa komunikasi, dan bentuk-bentuk seni secara umum (Susanto, 2012). Berdasarkan pemaparan tersebut, tidak heran jika penggunaan kata maupun gaya bahasa yang terdapat dalam karya sastra biasanya terkesan sedikit aneh bahkan terkadang sulit dipahami. Keanehan yang dimunculkan oleh pengarang bertujuan agar membuat para pembacanya sedikit berpikir lebih keras untuk mengetahui maksud pengarang. Penggunaan teknik defamiliarisasi yang tepat pada karya sastra merupakan nilai kreativitas tersendiri bagi pengarang.

Kejelian dalam menggunakan kata dan gaya bahasa yang tepat untuk menceritakan peristiwa yang dibangun dalam karya sastra merupakan salah satu cara pengarang untuk menarik minat para pembacanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Siswanto (2008) yang menyatakan bahwa bahasa yang digunakan sastrawan merupakan bahasa olahan dari bahasa natural yang disesuaikan dengan sastra. Pada novel ini, bahasa yang digunakan sangat indah dan terstruktur. Keelokan bahasa merupakan faktor pemicu bagi pembaca untuk terbuai mengikuti alur cerita. Akan tetapi, keindahan bahasa yang ditampilkan oleh pengarang secara tidak langsung merupakan gambaran teknik defamiliarisasi. Oleh karenanya, tidak semua pembaca menyadari adanya defamiliarisasi yang digunakan. Kecermatan memilih

dan mengolah kata juga memberikan nuansa estetis yang tinggi sehingga memberikan kesan yang mendalam bagi para pembaca.

Yahya (2017) mencatat bahwa Shklovsky dalam bukunya yang berjudul *Theory of Prose* mengelompokkan teknik defamiliarisasi atas beberapa bagian. Beberapa teknik tersebut antara lain memunculkan pengulangan, tautologi, paralelisme tautologi, paralelisme psikologis, penghambatan tindakan, pengulangan epik, dan pemberian syarat ritual pemunculan *peripeteia*.

Shklovsky menjelaskan bahwa teknik penyelamatan tertunda (*belated rescue*) juga dapat dijadikan alat untuk menghasilkan efek defamiliarisasi. Shklovsky juga berhasil menemukan beberapa teknik yang dapat mengganggu persepsi otomatis, di antaranya mengubah urutan bab, membalik urutan sebab-akibat, menyela tindakan, menambahkan digresi, menggunakan *flashback*, melakukan pembicaraan dengan makna bercabang, menipu pembaca untuk membuat asumsi yang keliru, dan mengenalkan motif sambil menunda pemenuhannya tanpa batas waktu.

Teknik defamiliarisasi lain yang dijelaskan kembali oleh Shklovsky adalah dengan menggunakan perangkat sastra dari tradisi sastra terdahulu atau mengabaikan tradisi kesusastraan yang sudah ada, memindahkan subjek dari konteks umumnya, menyatukan gagasan yang berbeda, menggunakan parodi untuk menarik perhatian pada konstruksi teks, dan membaurkan objek yang dirasakan melalui penggunaan jukstaposisi. Teknik cerita berbingkai juga merupakan teknik yang digunakan untuk memperlambat jalannya cerita. Pemindahtempatan suatu objek ke dalam tempat yang berbeda, pendisproporsian penekanan, penolakan terhadap pengenalan suatu objek dengan nama, penduplikasian dan pemotongan objek, penggunaan paralelisme, penggunaan jukstaposisi, penggunaan framing, dan teknik *threading* juga merupakan teknik defamiliarisasi tersebut.

Dalam suatu karya sastra, teknik defamiliarisasi yang telah dirumuskan oleh Shklovsky diaplikasikan oleh pengarang dalam pemilihan kata maupun gaya bahasa. Hal ini karena karya sastra dikenal memiliki nilai estetika yang dapat dilihat melalui bahasa yang membanggunya. Pengarang harus pandai dalam memainkan kata-kata sehingga bahasa yang ditampilkan terlihat tidak begitu familiar. Permainan kata-kata yang dilakukan oleh pengarang bisa berupa penggunaan bahasa asing, istilah asing, atau bahkan penggunaan bahasa daerah. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian Sropah, Larasati, dan Arifin (2019) yang menyatakan bahwa bentuk defamiliarisasi dikelompokkan menjadi lima, yaitu (1) pemanfaatan makna konotatif, (2) pemanfaatan kata bahasa Jawa, (3) pemanfaatan bahasa asing, (4) pemanfaatan umpatan, dan (5) pemanfaatan kompositum. Hasil penelitian ini menguatkan bahwa bentuk defamiliarisasi yang terdapat dalam karya sastra juga dapat dilihat melalui pemilihan kata tidak familiar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Konsep defamiliarisasi biasanya digunakan oleh para pengarang untuk menjadikan karya sastra sedikit terasa asing dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sebuah kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat sedikit diubah dan dibuat seakan-akan sulit untuk dicerna oleh akal pikiran manusia. Kondisi ini tidak lain memiliki tujuan agar pembaca sedikit berlama-lama dalam memaknai karya sastra tersebut (Saleh, 2014). Melalui pengertian tersebut, dapat dimaknai bahwa defamiliarisasi memiliki fungsi untuk membuat pembaca lebih tertarik dengan karya sastra. Di samping itu, defamiliarisasi juga memiliki fungsi menambah estetika dalam sebuah karya sastra. Seperti yang dikatakan Rokhmansyah (2015) bahwa dalam sebuah karya sastra, mempersulit dan mengasingkan sesuatu memiliki tujuan,

yakni membuat para pembaca memiliki persepsi yang panjang. Hal ini juga dapat dikatakan sebagai salah satu tujuan estetis sebuah karya sastra.

Demikian pula halnya yang dilakukan Dewi Lestari dalam novelnya yang berjudul *Akar*. Dalam hal defamiliarisasi, Dewi Lestari memiliki cara tersendiri untuk menerapkan teknik yang dimunculkannya dalam novel.

Untuk mengetahui penggunaan teknik defamiliarisasi yang dimunculkan oleh Dewi Lestari dalam novelnya tersebut, perlu dikaji melalui dua hal, yaitu (1) teknik defamiliarisasi yang digunakan dalam novel dan (2) fungsi penggunaan defamiliarisasi. Melalui kedua rumusan masalah tersebut dapat dijawab persoalan defamiliarisasi yang digunakan oleh pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra. Untuk itu, dalam penelitian ini, permasalahan yang ditelaah oleh peneliti adalah (1) bagaimana teknik defamiliarisasi yang digunakan Dewi Lestari dalam novel *Akar*? dan (2) bagaimana fungsi penggunaan defamiliarisasi dalam novel tersebut? Maka, yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik defamiliarisasi yang digunakan Dewi Lestari dalam novel *Akar* dan menguraikan fungsi penggunaan defamiliarisasi dalam novel tersebut.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode *close reading*. Metode *close reading* merupakan salah satu metode yang dikembangkan oleh kaum Formalis Rusia. Metode ini dipilih karena sesuai dengan teori yang digunakan, yakni teori formalisme Victor Shklovsky. Metode *close reading* merupakan metode yang dilakukan dengan cara membaca bahan penelitian (novel *Akar*) untuk memperoleh pemahaman secara mendalam. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan analisis stilistika. Pendekatan ini dipilih karena sastra tidak akan terlepas dari unsur stilistika. Data kebahasaan merupakan bentuk data yang digunakan dalam penelitian, yakni berupa pengulangan kalimat yang terdapat dalam teks novel karya Dewi Lestari yang berjudul *Akar*. Data tersebut merupakan potongan tuturan tokoh dan narasi pengarang dalam teks novel yang diduga mengandung teknik defamiliarisasi. Analisis penelitian dilakukan dengan beberapa langkah, di antaranya adalah pembacaan secara analitis dan kritis terhadap seluruh data yang ada pada novel, selanjutnya penentuan teori dan pendekatan yang tepat dan juga relevan, kemudian pemaparan data berdasarkan masalah yang dirumuskan, dan penafsiran data secara mendalam sehingga persoalan teknik defamiliarisasi yang terdapat dalam novel *Akar* dapat tergambar secara konkret.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Teknik Defamiliarisasi dalam Novel *Akar* Karya Dewi Lestari

Dalam novel *Akar* banyak ditemukan pemilihan kata dan gaya bahasa yang sedikit aneh dan tidak familiar. Hal ini sejalan dengan pendapat Welles dan Warren (2016) yang menyatakan dalam sebuah karya sastra seringkali ditemukan bentuk kata yang kurang rasional, memiliki makna konotatif, bersifat asosiatif, dan terkadang mengacu pada teks yang lain. Hal ini biasanya disebut juga kekhasan bahasa sastra yang tidak sepenuhnya sama dengan bahasa sehari-hari. Kekhasan bahasa yang terdapat pada karya sastra membuat pembaca membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami kata-kata tersebut. Adapun temuan kata maupun kalimat tidak lazim yang digunakan dalam novel dikelompokkan menjadi 3 bagian berikut: (1) pemanfaatan bahasa asing; (2) pemanfaatan istilah bahasa asing; (3) pemanfaatan mantra Buddha. Pengelompokan ini berdasarkan data yang telah ditemukan dalam novel.

3.1.1 Pemanfaatan Bahasa Asing

Dalam novel *Akar* banyak ditemukan pemanfaatan bahasa asing. Bahasa asing yang digunakan cukup beragam, mulai dari bahasa Inggris, Prancis, Thailand, dan sebagainya. Dengan adanya bahasa asing dalam teks novel ini, bahasa yang digunakan menjadi tidak lazim. Oleh karenanya, pembaca harus meluangkan waktu yang cukup untuk memahaminya. Pemanfaatan bahasa asing yang dimaksud dapat dibuktikan melalui kutipan sebagai berikut.

- 9
- (1) *"This is our ever-changing bible, Bodhi. Nothing dogmatic,* ia tertawa. *So, siap-siap melepaskannya kapan saja! And, uh, coba pertimbangkan untuk mengganti tas nenek-nenek itu. It's definitely out of date* (Lestari, 2018, hlm. 47).

Data (1) membuktikan bahwa teknik defamiliarisasi yang digunakan salah satunya adalah penggunaan bahasa Inggris. Kutipan di atas merupakan gambaran dari kehidupan *backpacker* dalam melakukan perjalanan. Salah satu hal yang biasa dilakukan adalah saling memberikan nasihat. Defamiliarisasi yang digunakan untuk mengungkapkan percakapan tokoh pengarang memanfaatkan bahasa Inggris, karena bahasa ini banyak digunakan oleh orang asing untuk berkomunikasi dengan orang baru.

Selain menggunakan bahasa Inggris, pengarang juga menyajikan bahasa asing lain dalam novelnya. Bahasa asing selanjutnya yang dipaparkan oleh pengarang merupakan salah satu bahasa yang sulit dipahami oleh beberapa kalangan masyarakat. Penggunaan bahasa asing tersebut tertuang dalam kutipan berikut.

- (2) *"Epona, le soleil est plus brillant quand tu arrives,* sapanya hangat dalam bahasa Prancis fasih dan aksen yang bersih. Kemudian kedua mata itu mendelik tajam ke arahku. Siapa dia? tanyanya ketus (Lestari, 2018, hlm. 163).

Teknik defamiliarisasi yang digunakan pada kutipan dalam data (2) adalah bahasa Prancis. Kutipan itu jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia akan memiliki arti 'Epona, sinar matahari lebih terang saat dirimu tiba'. Bahasa Prancis digunakan pengarang untuk menggambarkan tokoh utama dalam novel yang melakukan perjalanan ke beberapa daerah dan bertemu dengan orang berkebangsaan Prancis. Penggunaan bahasa asing di sini memberikan penguatan pada novel bahwa tokoh utama sedang berinteraksi dengan orang Prancis.

Penggunaan bahasa asing kembali ditemukan dalam novel *Akar*. Bahasa asing yang dimunculkan dapat diketahui melalui kutipan berikut.

- (3) *"Teou nak niyay pheasa Khmer teh?* Ia bertanya. Aku menggeleng tak mengerti (Lestari, 2018, hlm. 160).

Melalui data (3), pembaca dibuat berpikir kembali dengan kalimat yang bukan berasal dari bahasa Indonesia. Bahasa asing yang digunakan ini merupakan bahasa Khmer atau bahasa Kamboja. Kutipan ini menggambarkan bahwa tokoh utama sedang dalam perjalanan ke Kamboja dan bertemu dengan masyarakat yang menggunakan bahasa Khmer. Penggunaan bahasa Khmer juga merupakan salah satu teknik defamiliarisasi.

Bahasa asing yang dimunculkan oleh Dewi Lestari sangat banyak ditemukan dalam novel *Akar*, mengingat novel ini juga mengisahkan perjalanan seorang *buddhis* yang bernama Bodhi ke berbagai negara di dunia dalam mencari jati dirinya. Oleh karena itu, penggunaan bahasa asing yang digunakan selain wujud dari defamiliarisasi juga mendukung alur cerita yang dibangun. Penggunaan bahasa asing lainnya yang terdapat dalam novel *Akar* dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

- (4) *Pai Chiang Rai, mai krup? Aku menebak tujuannya. Sopir itu menyeruput kopi, lalu menggeleng. Chiang Saen, jawabnya. Lalu terus . . . teruuuss . . . ke Mae Sai, nyebrang sedikit, Tachilek, Burma!* katanya ekspresif (Lestari, 2018, hlm. 106).

Kutipan pada data (4) dapat diartikan bahwa teknik defamiliarisasi yang digunakan adalah penggunaan bahasa Thailand. Bahasa Thailand yang disisipkan oleh pengarang bertujuan agar pembaca kembali bertanya-tanya maksud yang sebenarnya dan memancing perhatian pembaca untuk menelusuri lebih dalam lagi makna yang sebenarnya. Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh utama bertemu dengan orang Thailand yang berbicara menggunakan bahasa Thailand.

3.1.2 Pemanfaatan Istilah Bahasa Asing

Bentuk defamiliarisasi yang kedua ialah pemanfaatan istilah-istilah yang berasal dari bahasa asing. Istilah dari bahasa asing yang digunakan oleh pengarang dapat dibuktikan melalui kutipan dialog antartokoh maupun disajikan secara langsung di dalam teks novel. Dengan adanya istilah bahasa asing, konstruksi kalimat menjadi terasa aneh dan ganjil. Sesuatu yang biasa menjadi tidak biasa sehingga menimbulkan defamiliarisasi dan pembaca butuh waktu untuk memahaminya, seperti pada penggalan teks berikut.

- (5) Bong menyebut *style guide* itu *straight edge*. Satu aliran wajar serta mendunia dalam peta besar *punk*. Itu juga menjelaskan kenapa aku tidak merokok, tidak minum alkohol, tidak pakai *drugs*, tidak menganut *free sex* [bahkan *sex* doang juga belum pernah], dan *vegetarian* (Lestari, 2018, hlm. 28).

Kutipan (5) menandakan bahwa dalam novel ini pengarang banyak menggunakan istilah bahasa asing. Istilah bahasa asing yang sering digunakan berasal dari bahasa Inggris. Kata yang bercetak miring merupakan bentuk istilah asing yang sengaja dituliskan oleh pengarang. Kata *style*, *straight edge*, *free sex*, dan *vegetarian* pada sebagian pembaca mungkin terasa ganjil. Keganjilan yang ditimbulkan oleh kata-kata tersebut membuat pembaca berpikir lebih keras untuk menangkap makna sesungguhnya.

Dalam novel *Akar* kembali diungkapkan sebuah istilah asing melalui dialog antartokoh. Pemanfaatan bahasa istilah dari bahasa asing yang diterapkan dapat dilihat melalui kutipan berikut.

- (6) Dengan lo nolak dikontrol ama institusi, lo ngambil kendali hidup di tangan lo sendiri, itu dia yang namanya *personal order*. Itu dia yang namanya *anarki* (Lestari, 2018, hlm. 26).

Berdasarkan data (6) terbukti bahwa pada novel *Akar* seringkali ditemukan penerapan istilah yang berasal dari bahasa asing. Kata *personal order* dan *anarki*

bukanlah istilah yang berasal dari bahasa Indonesia melainkan dari bahasa Inggris dan Yunani. Pemanfaatan istilah tersebut sengaja disisipkan oleh pengarang untuk memberikan perbedaan bahasa sastra dengan bahasa yang digunakan sehari-hari.

Penggunaan istilah bahasa asing lain yang ditemukan dalam novel dapat menguatkan isi cerita dari tokoh utama yakni seorang *buddhis*. Penggunaan istilah asing yang dimaksud dapat dicermati melalui kutipan berikut.

- (7) *Qianbei*, saya juga sudah bermimpi tentang perpisahan ini. Maafkan saya tidak berterus terang sebelumnya. *Qianbei* memang tidak boleh terus di sini (Lestari, 2018, hlm. 39).

Melalui data (7) dapat dianalisis bahwa penggunaan istilah asing ini merupakan istilah yang berasal dari bahasa China. Kata *Qianbei* biasanya digunakan untuk memanggil seseorang yang dianggap senior. Kata *Qianbei* dipilih oleh pengarang dengan tujuan membuat pembaca merasa penasaran dengan arti kata tersebut. Dengan timbulnya rasa penasaran pada pembaca, pengarang berhasil menerapkan konsep defamiliarisasi dalam cerita yang dibangunnya.

Istilah asing yang digunakan dalam novel ini lebih dominan menggunakan bahasa Inggris dibandingkan dengan bahasa asing lainnya. Pemanfaatan istilah asing yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (8) Kell berhenti sejenak untuk mengisi ulang tinta. Oke, khusus untuk *shading*, ada ilmu tersendiri. *Science of light and dark*, ia menerangkan. Bayangkan titik mataharimu ada di mana, dan konsistenlah dengan itu. Mulai dengan titik yang tergelap. Ada dua teknik *shading* yang bisa kuajarkan: sikat dan sapu. Teknik pertama—yang paling sulit—dilakukan dengan gerakan mencongkel, dan yang kedua dengan gerakan membuang ke luar (Lestari, 2018, hlm. 64).

Data (8) kembali menguatkan teknik defamiliarisasi yang digunakan melalui pemanfaatan istilah dari bahasa asing. Istilah ini merupakan istilah yang biasa digunakan dalam dunia tato. Kata yang bercetak miring merupakan salah satu teknik yang biasa digunakan oleh para pembuat tato untuk menggambar tato. Bagi para pembaca yang tidak memahami hal tersebut maka akan terasa ganjil. Keganjilan yang dialami oleh pembaca akan membuatnya tertarik untuk membaca novel tersebut hingga tuntas, yang kemudian akan memahami maksud yang sebenarnya dari penggunaan kata tersebut. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Imrom (2009) yang berpendapat bahwa defamiliarisasi merupakan *style* yang digunakan untuk menciptakan bahasa sastra. Adapun langkah yang biasa dilakukan sastrawan biasanya berupa eksplorasi, manipulasi, dan penyimpangan bahasa.

3.1.3 Pemanfaatan Mantra Buddha

Bentuk defamiliarisasi yang terakhir digunakan oleh Dewi Lestari dalam novelnya yang berjudul *Akar* ialah pemanfaatan mantra Buddha. Selain untuk mendukung alur cerita yang dibangun oleh pengarang pemanfaatan mantra Buddha ini juga merupakan bentuk defamiliarisasi karena dengan disisipkannya beberapa mantra yang berasal dari agama Buddha menjadikan novel ini memiliki satu sisi keunikan tersendiri. Pembaca yang tidak menganut agama Buddha akan merasa mantra yang dihadirkan oleh pengarang dalam novel *Akar* merupakan suatu keganjilan atau keanehan karena mereka tidak paham apa yang dimaksudkan dalam

mantra tersebut. Pemanfaatan mantra Buddha yang sering ditampilkan oleh pengarang dapat diperhatikan melalui kutipan berikut.

- (9) (9) Dalam hati, cukup di dalam hati, aku membaca sebuah mantra: *Om—Siu To Li—Siu To Li—Siu Mo Li—So Po Ho* (Lestari, 2018, hlm. 93).

Kutipan data (9) membuktikan bahwa dalam novel *Akar* digunakan konsep defamiliarisasi dengan memanfaatkan mantra agama Buddha. Para pembaca akan merasa asing dengan mantra yang dipaparkan oleh Dewi Lestari karena tidak semua pembaca paham mengenai mantra tersebut. Mantra di atas adalah mantra yang dipercaya oleh penganut agama Buddha untuk menyucikan badan. Mantra itu selalu dibaca oleh tokoh utama saat merasa berbuat salah dalam kehidupan.

Pemanfaatan mantra Buddha kembali ditemukan dalam novel *Akar* untuk mendukung alur cerita yang dibangun dalam novel dan juga secara tidak langsung merupakan bentuk defamiliarisasi. Penggunaan mantra yang dimaksud dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

- (10) (10) "*Om Ram Om Svar Namō Saptanam Samyaksambubhā Kotinam Jita Om Jarah Wajra Kundhi Svaha Om Bhur Om Mani Padme Hum*. Itulah mantra Bodhisattva Tangan Seribu. Bukan jampi-jampi. Jangan merasa terintimidasi. Saya tidak menyuruh kalian menirukannya. Ini hanya syariat saya, ritual yang selama delapan belas tahun saya jalankan di vihara. Ritual yang tidak bisa saya lepaskan begitu saja (Lestari, 2018, hlm. 30).

Berdasarkan data (10) dapat dianalisis teknik defamiliarisasi yang digunakan adalah mantra *bodhisattava* tangan seribu. Mantra itu digolongkan ke dalam bentuk defamiliarisasi karena melalui mantra tersebut, pembaca yang tidak memiliki pemahaman mengenai mantra Buddha akan merasa kalimat itu sesuatu yang asing. Seperti telah dijelaskan dalam kutipan, mantra tersebut biasa dibaca saat tokoh utama merasa terdesak dan terintimidasi. Pengarang mampu menghadirkan mantra Buddha secara tepat karena pengarang memiliki latar belakang agama Buddha. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian Hiasa (2016) yang menyatakan bahwa cerita novel *Akar* yang berlatar belakang Buddhisme memiliki kesamaan dengan latar belakang Dewi Lestari yang tertarik pada ajaran Buddha.

3.2 Fungsi Defamiliarisasi dalam Novel *Akar*

Teknik defamiliarisasi ialah sebuah konsep yang menjadikan sesuatu yang biasa menjadi sesuatu yang khas dalam karya sastra. Kekhasan yang disajikan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra membuat pembaca membutuhkan waktu yang lebih untuk memaknainya. Proses ini sebenarnya memiliki tujuan tersendiri, yaitu membuat pembaca lebih tertarik dengan karya tersebut, karenanya pembaca harus melakukan beberapa cara agar mendapatkan informasi yang sebenarnya diungkapkan oleh pengarang. Hal ini senada dengan pemikiran Triana dan Antaryama (2016) yang menyatakan bahwa teknik defamiliarisasi merupakan teknik yang mengajak pembacanya untuk berpikir lebih jauh lagi ke depan, tidak hanya diam dan melihat masa lalu. Rasa ingin tahu akan sesuatu yang asing bagi masyarakat dapat terdorong melalui adanya teknik defamiliarisasi sehingga dapat meningkatkan persepsi seseorang mengenai hal asing tersebut.

3.2.1 Membuat Pembaca Lebih Tertarik dan Menambah Nilai Estetika dalam Karya Sastra

Kata merupakan bahasa yang mengandung makna. Kata digunakan untuk menggambarkan suatu suasana atau kondisi. Dalam karya sastra, penggunaan kata dibuat sedikit berbeda agar pembaca menjadi lebih tertarik untuk memahami maksudnya. Pada novel *Akar* ditemukan beberapa kata yang dapat membuat pembaca merasa lebih terpujau. Kata yang dimaksud dapat dilihat melalui kutipan berikut.

- (11) Saya sudah lima belas tahun jadi *guide* dan belum pernah ketemu turis seperti Anda. Tidak punya perencanaan sama sekali. Anda membuat saya khawatir, *Than Bodhi* (Lestari, 2018, hlm. 97).

Pada data (11) dapat diketahui bahwa terdapat kata *than*. Kata ini merupakan istilah yang biasa digunakan oleh masyarakat Kamboja dan jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna tuan. Kata tuan bagi masyarakat Indonesia merupakan hal yang wajar, tetapi kata tuan di sini didefamiliarisasi oleh pengarang sehingga menjadi kata *than*. Hal ini senada dengan hasil penelitian Osno (2016) yang menyatakan bahwa defamiliarisasi yang ada dalam sebuah karya sastra bertujuan untuk menambah daya pesona karya sastra, menjadikannya aneh dan menarik perhatian pembacanya.

Selain penggunaan kata yang membuat pembaca terpujau oleh novel ini, pengarang juga memunculkan beberapa mantra yang biasa digunakan oleh penganut agama Buddha. Mantra menjadikan novel ini berbeda dengan novel yang lain dan membuat pembaca lebih tertarik untuk membacanya. Penggunaan mantra yang utama terdapat dalam novel dapat diketahui melalui kutipan berikut.

- (12) *Om Ram Om Svar Namō Saptanam Samyaksambuddha Kotinam Jita Om Jarah Wajra Kundhi Svaha Om Bhur Om Mani Padme Hum*. Itulah mantra Bodhisattva Tangan Seribu (Lestari, 2018, hlm. 30).

Berdasarkan data (12) dapat diketahui bahwa dalam novel tersebut penggunaan defamiliarisasi diaplikasikan dalam bentuk mantra. Mantra itu selalu digunakan oleh masyarakat penganut agama Buddha ketika dalam kondisi yang terdesak. Mereka meyakini bahwa dengan mantra tersebut, masalah yang sedang dihadapi dapat diringankan. Penggunaan mantra dalam novel tersebut dapat membuat pembaca tertarik untuk mengetahui manfaatnya. Penggunaan mantra ini juga memberikan nilai estetis tersendiri bagi novel *Akar*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Supriyadi (2016) yang berpendapat bahwa fungsi defamiliarisasi salah satunya ialah menghasilkan nilai estetis tertentu dalam sebuah karya sastra.

Dalam novel *Akar* terdapat penggunaan bahasa asing yang jarang diketahui maknanya oleh pembaca. Penggunaan bahasa asing ini selain untuk menggambarkan alur cerita yang terdapat dalam novel juga menambah nilai estetis dalam novel. Penggunaan bahasa asing yang dimaksud ialah sebagai berikut.

- (13) Akan tetapi, ada kata-kata yang berhasil kucerna dari banjir kalimatnya. Beberapa kalimat bahasa Prancis. *Ne bouge pas... tai-toi... soit calme!* (Lestari, 2018, hlm. 176).

Melalui data (13) dapat dianalisis bahwa dalam novel *Akar* digunakan bahasa asing sebagai salah satu teknik defamiliarisasi yang bertujuan untuk menambah estetika. Bahasa asing ini digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan tokoh utama yang sedang melakukan perjalanan ke berbagai negara dan bertemu dengan banyak orang dengan menggunakan bahasa yang berbeda-beda. Kutipan *Ne bouge pas... tai-toi... soit calme!* di atas merupakan bahasa Prancis yang memiliki makna jangan bergerak, tenang, dan diamlah.

Untuk menjadikan pembaca tertarik dengan novel *Akar*, pengarang memunculkan beberapa gambar yang juga merupakan teknik defamiliarisasi. Penggunaan gambar ini mendukung tokoh utama yang berprofesi sebagai tukang tato. Pemanfaatan gambar ini juga menambah nilai estetis pada novel. Penggunaan gambar yang dimaksud dapat dilihat melalui kutipan berikut.

- (14) Sketsaku merampung, dan ia berdecak puas. *It's amazing, Bodhi*. Melihat sketsanya saja saya merinding.



Kell akan menamakan ini *tree of life* (Lestari, 2018, hlm. 92).

Berdasarkan data (14) dapat diartikan bahwa penggunaan teknik defamiliarisasi selain untuk menambah estetika juga membuat pembaca tertarik. Gambar yang disajikan merupakan salah satu bentuk tato yang dilukiskan oleh tokoh utama kepada tokoh lain. Gambar tersebut merupakan gambar pohon kehidupan. Pemanfaatan gambar ini sependapat dengan hasil penelitian Uniawati (2008) yang menyatakan bahwa dalam sebuah karya sastra teknik defamiliarisasi direalisasikan dalam olahan bahasa dan simbol-simbol berupa gambar.

4. Simpulan

Defamiliarisasi merupakan teknik yang sering digunakan dalam penciptaan karya sastra. Penulis dalam proses kreatifnya selalu menggunakan teknik itu untuk mengusung ide-ide kreatif yang diciptakannya. Bahasa merupakan sarana untuk menciptakan energi dalam karya sastra. Penggunaan bahasa yang sangat variatif mampu mewakili penggambaran suasana yang ingin dibangun oleh pengarang sehingga tergambar suatu alur cerita yang mengagumkan. Hal ini juga berdampak pada nilai estetis sebuah karya sastra. Adapun teknik defamiliarisasi yang digunakan dalam novel *Akar* meliputi tiga strategi, yakni: (a) penggunaan bahasa asing, (b) penggunaan istilah asing, dan (c) penggunaan mantra Buddha. Melalui teknik defamiliarisasi ini, pengarang dengan sempurna menggambarkan jalan cerita yang dibangun dalam novel.

Teknik defamiliarisasi memiliki fungsi untuk membuat pembaca tertarik pada jalan cerita yang ada dan dengan teknik defamiliarisasi ini sebuah karya sastra memiliki ciri khas tersendiri dalam hal estetika. Kepiawaian pengarang dalam memanfaatkan bahasa menjadikan karya ini benar-benar tampil secara utuh.

Daftar Pustaka

- Asropah, Larasati, & Arifin, Z. (2019). *Aktivitas dalam Media Sosial Instagram dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Berbahasa Mahasiswa FPBS Universitas PGRI Semarang: Sebuah Kajian Bahasa dengan Pendekatan Budaya*. Semarang. Retrieved from [http://eprints.upgris.ac.id/527/2/LAPORAN PENELITIAN HIBAH APBU 2018-BETUL.pdf](http://eprints.upgris.ac.id/527/2/LAPORAN_PENELITIAN_HIBAH_APB_U_2018-BETUL.pdf)
- Hiasa, F. (2016). Kerinduan pada *ya3g* Real dalam Novel Akar Karya Dee. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 4(2), 66—73. <https://doi.org/10.22146/poetika.15650>
- Imrom, A. M. A. (2009). Kajian Stilistika Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari dan Pemaknaannya. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 21(1), 67—80. Retrieved from journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/download/4393/2818
- Lestari, D. (2018). *Akar*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Osno, M. (2016). Rubayat Hamzah Fansuri: Kajian Strukturalisme-Semiotika. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 5(2), 74—94. <https://doi.org/10.26499/jentera.v5i2.367>
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A. (2015). Orde Baru sebagai Landasan Fabula dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Kajian Formalisme Rusia. *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics (CaLLs)*, 1(1), 39—51. <https://doi.org/10.30872/calls.v1i1.708>
- Saleh, F. (2014). Teori Formalisme - Balaghah. *Al-Turās*, 20(1), 147—158. <https://doi.org/10.15408/al-turas.v20i1.3753>
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiarti. (2014). Estetika pada Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy. *Atavisme Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*, 17(2), 134—147. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24257/atavisme.v17i2.6.134-147>
- Supriyadi. (2016). Posmodernisme Linda Hutcheon: Poetics of Postmodernism (1989) dan Politic of Postmodernism (2002). *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 4(2), 129—133. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/poetika.17532>
- Susanto, D. (2012). *Pengantar Teori Sastra*. (Tim Redaksi CAPS, Ed.). Yogyakarta: CAPS.
- Tarigan, H. G. (1991). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Triana, S., & Antaryama, I. G. N. (2016). Konsep Defamiliarisasi pada Desain Museum Tambang Pasir Sungai Brantas. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 5(2), 206—211. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v5i2.18945>
- Uniawati. (2008). Defamiliarisasi dalam Kebahasaan Cerpen Jumat, Yang Sebening Gelas Anggur Karya Hasta Indriyana. *Kajian Sastra: Jurnal Bidang Kebahasaan Dan Kesastraan*, 32(1), 51—59. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kajiansastra/article/view/2963>
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Yahya, K. (2017). *Defamiliarisasi dalam Antologi Cerpen Orang-Orang Bloomington Karya Budi Darma*. Universitas Gadjah Mada. Retrieved from http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=114739&obyek_id=4

Analisis Teknik Defamiliarisasi dalam Novel Akar Karya Dewi Lestari

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Sim University Student Paper	2%
2	www.semanticscholar.org Internet Source	2%
3	pbsi.umk.ac.id Internet Source	2%
4	www.coursehero.com Internet Source	1%
5	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	1%
6	e-jurnal.unisda.ac.id Internet Source	1%
7	repository.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
8	culingua.bunghatta.ac.id Internet Source	1%
9	ejournal.unib.ac.id Internet Source	1%

10

firstnotes2.wordpress.com

Internet Source

1 %

11

Submitted to BINUS Interanational School
(Simprug)

Student Paper

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On